

Perancangan *Tourism Display Board* di Objek Wisata Pasar Terapung Lok Baintan

Karunia Puji Hastuti*, Nevy Farista Aristin, Aswin Nur Saputra, Faisal Arif Setiawan

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: karuniapuji@ulm.ac.id

Received: 04 Agustus 2022 / Accepted: 20 Oktober 2022

Abstract

Lok Baintan Floating Market is a leading tourist attraction on a national scale. Completeness of facilities is the main requirement as a support for tourist attractions. The existence of a tourism display that contains information on tourist destinations is very important for tourists. The purpose of the service activity is to provide knowledge about the management of tourism places through the design of information boards. Tourism displays provide the information tourists need in tourist attractions. Tourism displays can be information about tourist attractions, such as geographical conditions, history, prices, prohibitions, and warnings in tourist attractions. The limited availability of tourism displays in tourist attractions is caused by several things such as immature planning of tourist attraction, the results of needs analysis that have not listed them, and minimal knowledge of making information boards. The design of tourist information boards is a solution to introduce the culture of tourism promotion. The results of the service showed that 96% of the community felt very satisfied. The design of information boards can be a mobilizer for local people to increase knowledge related to tourism promotion.

Keywords: *tourism, tourist attractions, tourism display board*

Abstrak

Pasar Terapung Lok Baintan merupakan atraksi wisata unggulan berskala nasional. Kelengkapan fasilitas merupakan syarat utama sebagai pendukung atraksi wisata. Keberadaan tourism display yang berisi informasi destinasi wisata sangatlah penting bagi para wisatawan. Tujuan kegiatan pengabdian adalah memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan tempat pariwisata melalui perancangan papan informasi. Tourism display menyediakan informasi yang dibutuhkan wisatawan di tempat wisata. Tourism display dapat berupa informasi tentang tempat wisata, seperti kondisi geografi, sejarah, harga, larangan, dan peringatan di tempat wisata. Terbatasnya ketersediaan tourism display di tempat wisata disebabkan oleh beberapa hal seperti belum matangnya perencanaan ruang tata kelola tempat wisata, hasil analisis kebutuhan yang belum mencantumkannya, dan pengetahuan teknis pembuatan papan informasi yang minim. Perancangan papan informasi wisata merupakan solusi untuk mengenalkan budaya promosi wisata. Hasil pengabdian menunjukkan 96% masyarakat merasa sangat puas. Perancangan papan informasi dapat menjadi penggerak masyarakat lokal untuk menambah pengetahuan terkait promosi wisata.

Kata kunci: *pariwisata, atraksi wisata, papan informasi wisata*

1. PENDAHULUAN

Pasar terapung merupakan kebudayaan masyarakat banjar yang berusia ratusan tahun. Pasar terapung berada di atas sungai sebagai moda transportasi utama masyarakat. Era Kerajaan Banjar merupakan puncak keemasan pasar terapung. Hal tersebut karena pasar terapung menjadi tempat berkumpul masyarakat dari berbagai daerah layaknya pasar modern kini. Sejumlah pasar terapung kini hanya tersisa dua saja di Banjarmasin. Yaitu Pasar Terapung Kuin dan Pasar Terapung Lok Baintan. Pasar Terapung Lok Baintan lebih diminati pengunjung karena berada dijalur sungai yang asri dan suasana tradisionalnya lebih kuat. Pasar terapung Lok Baintan dengan kelebihanannya menjadi simbol pariwisata Kalimantan Selatan (Normelani, 2020 dan Pradana, 2020).

Pasar terapung dalam kehidupan masyarakat banjar sudah ada sejak zaman Kesultanan banjar. Keberadaan pasar terapung muncul dari budaya dan tradisi masyarakat banjar yang sangat erat dengan kehidupan sungai. Sampai sekarang, eksistensi pasar terapung (lok baintan) masih bisa ditemukan di tengah adanya pasar modern. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan menobatkan pasar terapung lok baintan menjadi (destinasi) daerah tujuan wisata nasional (Normelani, 2020 dan Pradana, 2020).

Keunikan dari pasar terapung adalah penggunaan jukung (perahu kecil) sebagai transportasi dalam berjualan. Pedagang berjukung tersebut menjual hasil kebun, pertanian, kerajinan, dan makanan tradisional khas daerah setempat. Pedagang dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dengan ciri khas memakai tanggui (tutup kepala khas Banjar). Aktivitas jual beli menggunakan sistem barter antar pedagang masih dapat ditemui. Setelah era wisata bangkit maka dipergunakan uang dan barter (Abbas et al., 2021). Belum ada organisasi pedagang sehingga data jumlah pedagang tidak terhitung. Pedagang datang untuk berjualan dan selesai ketika siang hari. Keunikan lain dari pasar terapung adalah aktivitas jual beli bergerak mengikuti arus sungai.

Sarana dan prasarana merupakan perhatian utama dalam sektor wisata. Sarana dan prasarana merupakan unsur-unsur dari komponen wisata yang melengkapi dan mempermudah proses kegiatan pariwisata agar berjalan lancar, termasuk bagian atraksi wisata (Ghani, 2017; Zakaria & Suprihardjo, 2014). Hal ini diperkuat hasil penelitian Gusneli et al., (2016) bahwa tingkat kepuasan pengunjung atau wisatawan dipengaruhi oleh fasilitas yang ada. Ditegaskan oleh Sugiarti et al., (2016) bahwa pengembangan pariwisata khususnya desa wisata didukung oleh sarana prasarana wisata, antara lain amenities, atraksi, aksesibilitas, dan aktivitas. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan unsur pokok dalam kegiatan pariwisata.

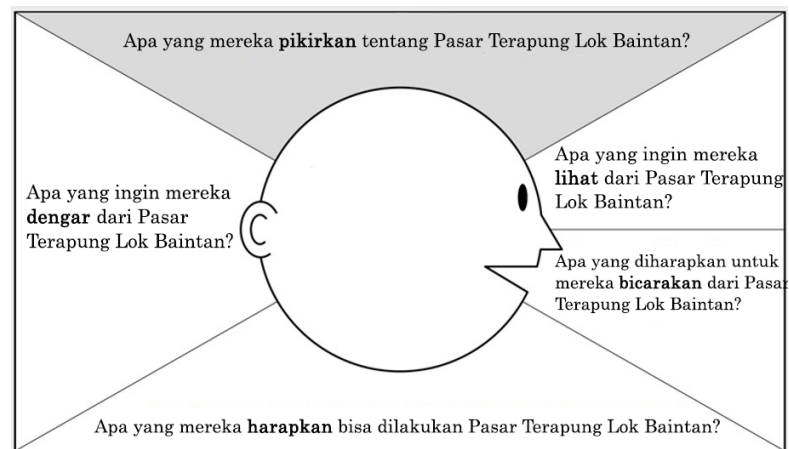
Keunggulan-keunggulan potensi wisata harus disertai dengan faktor pendukungnya. Banyak ditemui destinasi wisata unggulan daerah tidak dilengkapi dengan sarana-prasarana yang baik. Keberadaan tourism display yang berisi informasi destinasi wisata merupakan salah satu pendukung kegiatan wisata (Mandić et al., 2018). Terbatasnya ketersediaan tourism display di tempat wisata disebabkan oleh beberapa hal belum matangnya perencanaan ruang tata kelola tempat wisata, hasil analisis kebutuhan yang belum mencantumkan, dan pengetahuan teknis pembuatan papan informasi yang minim.

Berdasarkan analisis situasi yang diuraikan, permasalahan yang dihadapi mitra adalah sarana dan prasarana penunjang objek wisata belum memadai. Belum tersedianya papan informasi pengunjung di objek wisata Pasar Terapung Lok Baintan merupakan permasalahan yang ditemui. Ketersediaan tourism display board merupakan hal yang sangat vital di dermaga pasar terapung desa sungai pinang. Display board/papan informasi adalah media yang berfungsi memberikan informasi kepada seseorang/pengunjung mengenai suatu tempat atau obyek wisata (Wirasasmita & Swasty, 2020). Tourism display board dapat memberikan informasi mengenai atraksi wisata yang bisa dinikmati. Papan informasi juga dapat berisi larangan yang tidak boleh dilakukan maupun kondisi geografi, sejarah, harga, dan peringatan di tempat wisata. Maka dari itu, penyediaan papan informasi wisata merupakan suatu tindakan untuk menyelesaikan permasalahan di Pasar Terapung Lok Baintan. Dengan demikian tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan merancang papan informasi dan titik strategis peletakkannya bagi pengelola dan masyarakat.

2. METODE

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra adalah perancangan papan informasi wisata di Pasar Terapung Lok Baintan dengan pendekatan Rural Participatory Appraisal (RPA). RPA dianggap mampu mempelajari warga lokal dengan baik (Chambers, 1994). Guna mempermudah kegiatan ini terdapat lembar

diskusi yang menggunakan model Empathy Map (Gambar 1) untuk melakukan identifikasi kebutuhan dan desain dari produk pengabdian.



Gambar 1. *Empathy Map*

Berikut alur kerja dari kegiatan pengabdian:

- a. Pengelola menjelaskan mengenai tipologi wisatawan pasar terapung Lok Baintan dan tim pengabdian menjelaskan cara pengisian data tersebut di dalam lembar diskusi.
- b. Terdapat 5 bagian dalam lembar diskusi yang diisi mulai dari:
 - 1) Apa yang ingin pengunjung lihat di pasar terapung Lok Baintan
 - 2) Apa yang ingin pengunjung bicarakan tentang pasar terapung Lok Baintan
 - 3) Apa yang mereka ingin lakukan saat di pasar terapung Lok Baintan
 - 4) Apa yang ingin orang lain dengar tentang pasar terapung Lok Baintan
 - 5) Apa yang mereka pikirkan tentang pasar terapung Lok Baintan

Secara berkolaborasi tim pengabdian dengan pihak pengelola mengisikan seluruh hasil diskusi dalam lembar diskusi yang disediakan. Selanjutnya, hasil dari diskusi akan digunakan sebagai dasar kebutuhan informasi dalam merancang melalui Tourism Display Board Pasar Terapung Lok Baintan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui timbal balik kegiatan berupa tanggapan dari aparat desa dan perwakilan warga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Kondisi di Lapangan

Pasar terapung atau *Floating Market* Lok Baintan terletak di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Aktivitas jual beli dilakukan di tengah sungai dengan menggunakan perahu atau jukung. Sejarah pasar terapung dimulai tahun 1526 ketika berdirinya Kerajaan Banjar. Moda transportasi utama adalah sungai. Kehidupan masyarakat semakin berkembang seiring berjalannya waktu meski wilayah didominasi oleh lahan basah. Sektor perdagangan mengalami kemajuan yang pesat sehingga banyak masyarakat luar yang melakukan transaksi dengan masyarakat lokal. Aktivitas jual beli di atas sungai tersebut kemudian menjadi fenomena unik masyarakat. Keberadaan pasar terapung di Kerajaan Banjar mengundang penasar dari kerajaan lain sehingga banyak pengunjungnya. Pasar terapung hingga kini masih menjadi wisata unggulan Kalimantan Selatan.

Perjalanan menuju Pasar terapung Lok Baintan dapat ditempuh dari pusat kota Banjarmasin melalui dua alternatif. Pertama, menggunakan moda transportasi sungai dengan perahu mesin (klotok). Waktu tempuh dari pusat kota sekitar 30 menit. Kedua, menggunakan moda transportasi darat dengan kendaraan. Waktu tempuh kurang dari 30 menit. Aktivitas

pasar terapung Lok Baintan dimulai pukul 06.00 pagi sampai dengan pukul 09.30 WITA. Sebagian besar penjual di pasar terapung ini adalah para perempuan. Sesuai dengan budaya banjar terdapat aturan tidak tertulis bagi masyarakat yang tinggal di tepi sungai, dimana para wanita berjualan di pasar sedangkan para lelakinya bertani dan menjadi nelayan.

Pedagang di pasar terapung Lok Baintan umumnya menjual sayuran, buah-buahan, kue-kue tradisional, dan makanan pokok. Musim berpengaruh terhadap jenis barang yang dijual. Jika pada musim buah tertentu panen maka akan banyak pedagang yang menjual buah tersebut. Hal tersebut juga sesuai dengan penggunaan lahan di desa sekitar sungai yang berupa ladang. Hasil observasi menunjukkan jika perahu/jukung membawa hasil bumi dari ladang masyarakat. Terdapat sekitar 36 jukung yang menjajakan dagangannya. Jenis transaksi masih memakai sistem transaksi barter atau tukar barang diantara penjual. Sedangkan dengan pengunjung sistem pembayaran menggunakan uang. Hal ini dikarenakan sesama penjual saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Abbas et al., 2021).

Hasil analisis jawaban pengelola dan pengunjung dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 1. Jawaban terbanyak dari pengelola dan pengunjung

	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang ingin pengunjung lihat di pasar terapung Lok Baintan	Pasar terapung, sungai
2	Apa yang ingin pengunjung bicarakan tentang pasar terapung Lok Baintan	pasar terapung, nasi kuning
3	Apa yang mereka ingin lakukan saat di pasar terapung Lok Baintan	Melihat jukung,
4	Apa yang ingin orang lain dengar tentang pasar terapung Lok Baintan	Kerapian pasar terapung, cinderamata,
5	Apa yang mereka pikirkan tentang pasar terapung Lok Baintan	Belum tertata

Berdasarkan tabel 1 diketahui jawaban pengunjung dan pengelola mencapai jenuh pasar terapung. Pengunjung lebih cenderung memiliki sedikit informasi terkait pasar terapung. Informasi yang disediakan pengelola juga minim. Keberadaan guide juga menambah kekurangan informasi tersebut. Meski demikian harapan terhadap pasar terapung menjadi atraksi wisata unggulan cukup tinggi. Pasar terapung sebagai atraksi wisata membutuhkan pengelolaan bersama melibatkan masyarakat supaya tercipta keberlanjutan. Keberlanjutan atraksi wisata akan sejalan dengan keberlanjutan pengunjung yang secara tidak langsung meningkatkan perekonomian dan sosio-kultural masyarakat (Arisanty et al., 2021; Purnomo & Aristin, 2021).

b. Kegiatan Pengukuran dan Desain Produk

Desain awal dari produk pengabdian yaitu tourism display board yang menjadi kebutuhan utama dari mitra. Tourism display board didesain menyesuaikan dengan kebutuhan mitra yang memuat peta informasi wisata pasar terapung Lok Baintan. Tourism display board terbuat dari bahan besi yang didesain memiliki dua tiang penyangga dengan panjang kurang lebih 1 sampai 2 meter. Salah satu display board akan dipasang atap agar display board tidak mudah rusak karena terpapar sinar matahari maupun hujan. Tourism display board akan dipasang di dua titik berbeda, dimana satu titik dipasang di batas desa menuju lokasi pasar terapung Lok Baintan dan satu titik lainnya dipasang di dermaga pasar terapung Lok Baintan.

Hal pertama yang dilakukan sebelum pemasangan tourism display board adalah melakukan pengukuran dilokasi yang akan dipasang tourism display board. Setelah pengukuran selesai, tahap selanjutnya adalah masuk ke tahap pengerjaan display board. Detail rencana pelaksanaan dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Jawaban terbanyak dari pengelola dan pengunjung

No	Kegiatan	Waktu	Target
<i>Pra Produksi</i>			
1	Proses pengumpulan data (observasi di lapangan)	1 minggu	Mendapatkan informasi dan gambaran mengenai daerah tempat pengabdian
2	Proses pencarian data (wawancara dengan aparat desa dan masyarakat di sekitar Pasar Terapung Lok Baintan)	1 minggu	Mendapatkan gambaran dan ide mengenai media yang sesuai dengan kondisi daerah
3	Pertemuan dan sharing antar anggota tim PDWA tentang ide awal desain tourism display board	2 hari	Mendapatkan masukan tentang ide awal
4	Pertemuan dan sharing dengan aparat desa tentang ide <i>desain tourism display board</i>	2 hari	Mendapatkan ide tambahan untuk desain <i>tourism display board</i>
5	Merancang konsep peta wisata pasar terapung Lok Baintan	2 minggu	Mendapatkan informasi dalam perancangan peta wisata
6	Mempersiapkan perlengkapan untuk keperluan produksi <i>display board</i>	2 minggu	Tersedianya perlengkapan untuk produksi <i>display board</i>
<i>Produksi</i>			
7	Pendokumentasian potensi Desa Lok Baintan	1 minggu	Mendapatkan hasil untuk deskripsi daerah penelitian
8	Memulai produksi pembuatan <i>display board</i>	2 minggu	Mendapatkan desain yang efektif untuk <i>display board</i>
9	Penyempurnaan <i>tourism display board</i> mulai desain dan layout	2 minggu	<i>Tourism display</i> siap untuk produksi

Desain papan informasi diletakkan di sudut dimana pengunjung sering ditemui. Arah papan disesuaikan dengan arah mata angin tanpa mengganggu pemandangan. Hal tersebut dilakukan agar peta yang terdapat di papan informasi dapat di intepretasi dengan mudah (Gambar 5). Papan informasi /*signage* harus terintegrasi dengan kawasan supaya teratur dan terpadu dengan lingkungan (Fathona et al., 2020). Produk kegiatan pengabdian dapan dilihat di Gambar 2,3, dan 4.



Gambar. 2. *Tourism Display Board* Dermaga Lok Baintan



Gambar 3. Proses pemasangan *tourism display board*



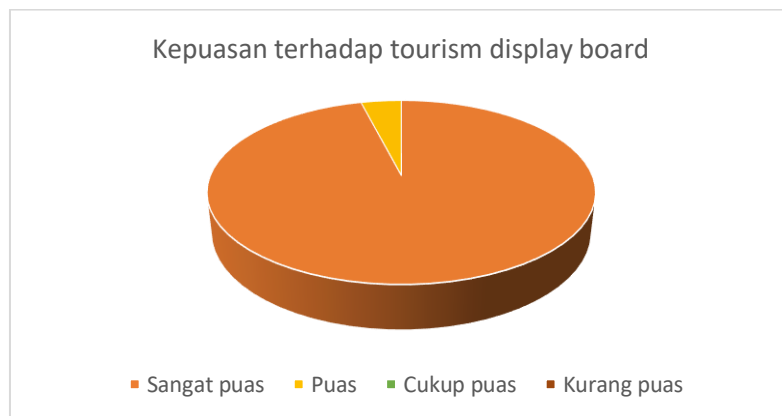
Gambar 4. Penyerahan kepada pihak desa



Gambar 5. Peta informasi dermaga Lok Baintan

c. Evaluasi Kegiatan Pelatihan Desain Produk

Evaluasi kegiatan diperoleh dari aparatur desa dan sebagian warga yang mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi berupa angket kepuasan terhadap tourism display board. Hasil survey kepuasan dapat dilihat di gambar 6.



Gambar 6. Kepuasan terhadap tourism display board

Gambar 6 menunjukkan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan aparat desa dan sebagian warga merasa bermanfaat dan menambah wawasan dalam peningkatan pemasaran dan peningkatan ekonomi masyarakat. Hasil kepuasan masyarakat menyatakan Sangat puas sebanyak 96 %. Sebanyak 4% menyatakan puas. Diagram kepuasan produk pengabdian dapat dilihat di gambar 6. Masyarakat menganggap kegiatan pembuatan papan informasi merupakan upaya pemberdayaan masyarakat. Manfaat pemberdayaan masyarakat yang diperoleh selain aspek ekonomi adalah meningkatnya motivasi masyarakat dalam beraktivitas (Hastuti, 2022). Pelatihan desain produk dapat menambah wawasan dan pengetahuan maupun sebagai penggerak pelaku usaha sehingga meningkatkan kualitas masyarakat desa (Yoerani, et. al., 2021).

4. KESIMPULAN

Tourism display board merupakan produk pengabdian yang dihasilkan secara mandiri tim PDWA Program Studi Pendidikan geografi FKIP ULM. Tourism display board adalah solusi dalam pengembangan wisata Pasar Terapung Lok Baintan. Proses pembuatan dan penyusunan sepenuhnya melibatkan masyarakat agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan mitra. Desain dan penempatan produk disusun bersama dengan anggota dari Pokdarwis dan aparat desa serta tim pengabdian. Inisiasi sarana-prasarana lainnya diperlukan untuk melengkapi pariwisata Lok Baintan, seperti cinderamata dan tempat sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM ULM yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2022 dan Kepala Desa Sungai Pinang atas kerjasama dalam pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Handy, M. R. N., Shaleh, R. M., & Hadi, N. T. F. W. (2021). *Lok Baintan Floating Market: The Ecotourism Potential of Rural Communities*. 368–371.
- Arisanty, D., Alviawati, E., Setiawan, F. A., Adyatma, S., & Rahman, A. M. (2021). *Floating Market Tourism Area: Sustainable Tourism Management Strategy*. 417–422.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454.
- Fathona, G., Hakim, A. H., & Juwito, R. S. (2020). PENATAAN PENEMPATAN LOKASI PAPAN PETUNJUK JALAN DAN INFORMASI (SIGNAGE SYSTEM). *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 82–94.
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22–31.
- Gusneli, G., Silfeni, S., & Kasmira, K. (2016). Pengaruh Fasilitas Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung ke Objek Wisata Air Terjun Bayang Sani Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1).
- Hastuti, K. P. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Ketangguhan Masyarakat di Daerah Rawan Banjir. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(3), 55–63.
- Normelani, Ellyn. (2020). Kearifan Lokal Pasar Terapung Dalam Perspektif Pengembangan Pariwisata. Malang: Kota Tua.
- Mandić, A., Mrnjavac, Ž., & Kordić, L. (2018). Tourism infrastructure, recreational facilities and tourism development. *Tourism and Hospitality Management*, 24(1), 41–62.

- Pradana, H. (2020). Pengembangan pariwisata pasar terapung Kota Banjarmasin. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 63-76.
- Purnomo, A., & Aristin, N. F. (2021). Tourism in east java, as a usual business. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 37(3), 965–971.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2).
- Wirasasmita, D. N., & Swasty, W. (2020). REDESAIN SIGN SYSTEM PADA KAWASAN OBYEK WISATA YANG INFORMATIF SEBAGAI USAHA UNTUK MEMBANGUN CITRA TEMPAT. *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(1), 17–27.
- Yoerani, A., Yana, A. A., Siregar, J., & Syafianto, S. (2021). Pelatihan Desain Produk Dalam Pemasaran Digital Pada Pemuda Karang Taruna Desa Cikaregeman Selama Covid-19. *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(3), 31-34.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C245–C249.